

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

UPT Puskesmas Terjun merupakan salah satu Puskesmas induk di Kecamatan Medan Marelan dan UPT Puskesmas Terjun berada di wilayah kelurahan Terjun.

UPT Puskesmas Terjun awalnya dibangun sesuai standar puskesmas rawat inap satu lantai pada tahun 1980 yang kemudian mengalami Pembangunan menjadi dua lantai pada tahun 2005 dan dirubah statusnya menjadi rawat jalan pada tahun 2018 serta mengalami renovasi penambahan gedung pada tahun 2021.

UPT Puskesmas Terjun ditetapkan menjadi Puskesmas Rawat Jalan berdasarkan Surat Keputusan Walikota Medan Nomor 440/367.K/VII/2018 tahun 2018 tentang penetapan puskesmas menjadi puskesmas rawat jalan dengan ijin operasional puskesmas Nomor 440/298.37/VIII/2018.

Secara geografis wilayah kerja Puskesmas Terjun berada di Kecamatan Medan Marelan Kota Medan, terletak di daerah Kelurahan Terjun (koordinat  $3,711165^{\circ}$  LS,  $98,647292^{\circ}$  LT). Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Medan Belawan
2. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Medan Helvetia
3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Medan Labuhan
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Deli Serdang

Adapun Luas Wilayah adalah 30,55 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 3 kelurahan yaitu:

1. Kelurahan Terjun : 16,05 km<sup>2</sup>
2. Kelurahan Paya Pasir : 10 km<sup>2</sup>
3. Kelurahan Labuhan Deli : 4,50 km<sup>2</sup>

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin**

Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Terjun	22.244	21.854	44.098
Paya Pasir	35.688	34.734	70.422
Labuhan Deli	9.820	9.522	19.342

*Sumber : Profil Puskesmas Terjun*

#### 4.1.2 Karakteristik Responden

Distribusi responden berdasarkan karakteristik balita, karakteristik ibu, dan karakteristik keluarga disajikan dalam tabel sebagai berikut :

##### 1. Karakteristik Balita

Karakteristik balita mengenai usia balita, jenis kelamin balita, tinggi badan, dan berat badan. Usia balita dibedakan menjadi dua kategori yaitu usia 24-45 bulan dan 46-59 bulan. Jenis kelamin balita dibedakan menjadi dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan. Tinggi badan balita dibedakan menjadi dua kategori yaitu 60-89 cm dan 90-110 cm. berat badan balita dibedakan menjadi dua kategori yaitu 5-10 kg dan 11-15 kg. Karakteristik balita dapat dilihat pada tabel 4.2

**Tabel 4.2 Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Balita Stunting di Puskesmas Terjun Medan Marelan Tahun 2024**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>1. Usia Balita</b>		
24-45 bulan	60	60.0
46-59 bulan	40	40.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>
<b>2. Jenis Kelamin Balita</b>		
Laki-laki	51	51.0
Perempuan	49	49.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>
<b>3. Tinggi Badan</b>		
60-89	61	61.0
90-110	39	39.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>
<b>4. Berat Badan</b>		
5-10	41	41.0
11-15	59	59.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui Frekuensi balita stunting di Puskesmas Terjun Medan Marelan dengan usia 24-45 bulan sebanyak 60 responden (60,0%) dan yang usia 46-59 sebanyak 40 responden (40,0%), jenis kelamin balita laki-laki sebanyak 51 responden (51,0%) dan perempuan sebanyak 49 responden (49,0%). Tinggi badan dengan kategori 60-89 cm sebanyak 61 responden (61,0%) dan yang kategori 90-110 cm sebanyak 39 responden (39,0%), berat badan dengan kategori 5-10 kg sebanyak 41 responden (41,0%) dan yang kategori 11-15 kg sebanyak 59 responden (59,0%).

## 2. Karakteristik Ibu

Karakteristik ibu mengenai usia ibu, pendidikan terakhir ibu, pekerjaan ibu dan jumlah anak. Usia ibu dibedakan menjadi tiga kategori yaitu usia <21 tahun, 21-35 tahun, dan >35 tahun. Pendidikan terakhir ibu dibedakan menjadi empat kategori yaitu tamat akademi/ perguruan tinggi, tamat SD/tamat SMP, tamat SMA sederajat, dan tidak sekolah/tidak tamat SD. Pekerjaan ibu dibedakan menjadi lima kategori yaitu buruh harian lepas, ibu rumah tangga, karyawan swasta, PNS, dan wiraswasta. Jumlah anak dibedakan menjadi dua kategori yaitu jumlah anak 1-2 dan jumlah >2. Karakteristik ibu dapat dilihat pada tabel 4.3

**Tabel 4.3 Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Ibu Balita Stunting di Puskesmas Terjun Medan Marelan Tahun 2024**

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>1. Usia Ibu</b>		
<21 tahun	1	1.0
21-35 tahun	81	81.0
>35 tahun	18	18.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>
<b>2. Pendidikan Terakhir Ibu</b>		
Tidak Sekolah	2	2.0
SD	18	18.0
SMP	18	18.0
SMA	60	60.0

Perguruan Tinggi	2	2.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>
<b>3. Pekerjaan Ibu</b>		
Buruh harian lepas	1	1.0
Ibu rumah tangga	92	92.0
Karyawan swasta	1	1.0
PNS	1	1.0
Wiraswasta	5	5.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>
<b>4. Jumlah Anak</b>		
1-2	58	58.0
>2	42	42.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui Frekuensi ibu balita stunting di Puskesmas Terjun Medan Marelan menunjukkan bahwa responden adalah ibu dengan kelompok usia <21 sebanyak 1 responden (1,0%), usia 21-35 sebanyak 81 responden (81,0%), dan usia >35 sebanyak 18 responden (18,0%). Pendidikan terakhir ibu yaitu Tidak sekolah sebanyak 2 responden (2,0%), Tamat SD sebanyak 18 responden (18,0%), Tamat SMP sebanyak 18 responden (18,0%), Tamat SMA sederajat sebanyak 60 responden (60,0%), Perguruan tinggi sebanyak 2 responden (2,0%). Pekerjaan ibu yaitu buru harian lepas sebanyak 1 responden (1,0%), ibu rumah tangga sebanyak 92 responden (92,0%), karyawan swasta sebanyak 1 responden (1,0%), PNS sebanyak 1 responden (1,0%), dan wiraswasta sebanyak 5 responden (5,0%). Jumlah anak 1-2 yaitu sebanyak 58 responden (58,0%), dan jumlah anak >2 sebanyak 42 responden (42,0%).

### 3. Karakteristik Keluarga

Karakteristik keluarga menjelaskan penghasilan keluarga dan jumlah anggota keluarga. Penghasilan keluarga berdasarkan UMK Medan Marelan dan dibedakan menjadi dua kategori yaitu penghasilan <2.500.000 dan penghasilan  $\geq$ 2.500.000. Jumlah anggota keluarga dibedakan menjadi tiga kategori yaitu jumlah anggota

keluarga <5, jumlah anggota keluarga 5-6, dan jumlah anggota keluarga >6. Karakteristik keluarga dapat dilihat pada tabel 4.4

**Tabel 4.4 Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Keluarga**

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>1. Penghasilan Keluarga</b>		
<2.500.000	45	45.0
≥2.500.000	55	55.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>
<b>2. Jumlah Anggota Keluarga</b>		
<5	79	79.0
5-6	11	11.0
>6	10	10.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui Frekuensi responden keluarga di Puskesmas Terjun Medan Marelan menunjukkan bahwa keluarga dengan penghasilan <2.500.000 yaitu sebanyak 45 responden (45,0%), dan keluarga dengan penghasilan ≥2.500.000 sebanyak 55 responden (55,0%). Jumlah anggota keluarga dengan kategori <5 sebanyak 79 responden (79,0%), kategori jumlah anggota keluarga 5-6 sebanyak 11 responden (11,0%), dan kategori jumlah anggota keluarga >6 sebanyak 10 responden (10,0%).

#### **4.1.3 Status Gizi Balita**

Menurut Kemenkes RI (2015) stunting terjadi karena dampak kekurangan gizi kronis selama 1000 hari pertama kehidupan anak. Kerusakan yang terjadi mengakibatkan perkembangan anak yang tidak dapat diubah. Stunting atau kurang gizi kronis adalah kondisi dimana balita usia 0-59 bulan memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang menurut umur dibawah minus 2 standar deviasi (-2 SD) dari standar WHO. Stunting menunjukkan kekurangan gizi kronis yang terjadi sejak awal pertumbuhan dan perkembangan anak dan mengakibatkan banyak dampak buruk terhadap anak. Stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan

proses perkembangan otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif, dalam jangka panjang, anak stunting yang berhasil mempertahankan hidupnya cenderung akan menjadi gemuk, dan berpeluang menderita penyakit tidak menular (Mutaqin dkk, 2022). Pada penelitian ini status gizi balita terbagi menjadi dua kategori yaitu stunting dan tidak stunting, untuk mengetahui kategori status gizi balita pada penelitian ini adalah dengan melakukan pengukuran tinggi badan dan penimbangan berat badan kepada responden. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 responden. Hasil penelitian 100 responden terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan dapat dilihat pada tabel 4.5

**Tabel 4.5 Karakteristik Status Gizi Balita**

<b>Status Gizi Balita</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Stunting	35	35.0
Tidak Stunting	65	65.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 100 responden, sebanyak 35 responden (35,0%) dengan kategori stunting dan 65 responden (65,0%) dengan kategori tidak stunting. Penelitian ini terdapat balita stunting yang dapat disebabkan oleh pola pemberian makan yang tidak tepat sehingga balita tidak terpenuhi kebutuhan gizinya. Pola pemberian makan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya stunting apabila ibu dan pengasuh anak memberikan pola makan yang bagus dari segi kualitas dan kuantitas maka anak akan mempunyai gizi yang optimal yang dapat membantu dalam hal pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi dan anak (Liliandrini et al., 2022).

Stunting pada anak bisa disebabkan oleh masalah pada saat kehamilan, melahirkan, menyusui, atau setelahnya, seperti pemberian MPASI yang tidak mencukupi asupan nutrisi. Selain nutrisi yang buruk, stunting juga bisa disebabkan oleh kebersihan lingkungan yang buruk, sehingga anak sering terkena infeksi. Pola asuh orang tua sering kali disebabkan oleh kondisi ibu yang masih terlalu muda, atau jarak antar kehamilan terlalu dekat (Adriani et al., 2022).

#### 4.1.4 Variabel yang diukur

##### 1. Pola Pemberian Makan

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun Medan Marelان**

<b>Pola Pemberian Makan</b>	<b>Frekuensi (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Tepat	54	54.0
Tepat	46	46.0
<b>Total</b>	<b>100</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 4.6 diatas setelah dilakukan perhitungan, maka diperoleh hasil sebanyak 54 responden (54,0%) dengan pola pemberian makan tidak tepat dan sebanyak 46 responden (46,0%) dengan pola pemberian makan tepat. Pada penelitian ini ibu balita yang memiliki pola pemberian makan tidak tepat terdapat pada faktor jenis makanan dan jadwal makan. Faktor jenis makanan yang tidak tepat yaitu mayoritas balita tidak menghabiskan makanannya setiap kali makan dan tidak makan buah setiap harinya. Jenis konsumsi makanan juga sangat menentukan status gizi anak. Hal ini disebabkan karena balita merupakan kelompok rawan gizi sehingga jenis makanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan tubuh anak dan daya cerna. Jenis makanan yang lebih variatif dan cukup nilai gizinya sangat penting untuk menghindari anak kekurangan zat gizi. Pola pemberian makan yang baik harus dilakukan sejak dini dengan cara

memberikan makanan yang bervariasi dan memberikan informasi kepada anak waktu makan yang baik. Dengan demikian, anak akan terbiasa dengan pola makan sehat.

Faktor jadwal makan yang tidak tepat yaitu mayoritas balita tidak memberikan makan anak secara teratur 3 kali sehari, tidak makan tepat waktu, dan tidak ada jadwal makan untuk balita. Setiap ibu perlu belajar menyediakan makanan bergizi di rumah mulai dari jenis makanan yang beragam dengan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan untuk setiap individu dalam rumah tangga. Pola konsumsi balita yang tidak terkontrol seperti kebiasaan jajan yang berlebihan harus diwaspadai oleh orang tua khususnya ibu. Jadwal pemberian makan yang ideal adalah tiga kali makanan utama dan dua kali makanan selingan yang bergizi untuk melengkapi komposisi gizi seimbang dalam sehari yang belum terpenuhi pada makanan utama.

## 2. Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting

**Tabel 4.7 Analisis Hubungan Antara Pola Pemberian Makan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun Medan Marelan**

Pola Pemberian Makan	Kejadian Stunting				Total	p-value	POR (95% CI)
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%			
Tidak Tepat	25	46,3	29	53,7	54	100,0	0,009 2,130 (1,147-3,955)
Tepat	10	21,7	36	78,3	46	100,0	
<b>Total</b>	<b>35</b>	<b>35,0</b>	<b>65</b>	<b>65,0</b>	<b>100</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan tabel 4.7 di atas dapat diketahui bahwa dari 54 responden dengan pola pemberian makan tidak tepat terdapat 25 (46,3%) responden yang mengalami kejadian stunting hal ini lebih tinggi dari pada 10 (21,7%) responden dengan pola

pemberian makan tepat yang mengalami kejadian stunting. Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan dengan nilai signifikansi  $p=0,009$  ( $p<0,05$ ), dari hasil analisis diperoleh pula  $POR=2,130$  artinya bahwa pola pemberian makan yang tidak tepat memiliki peluang menjadi stunting 2,130 kali dibandingkan dengan balita yang memiliki pola pemberian makan tepat.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Pola Pemberian Makan**

Pola pemberian makan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kejadian stunting. Pola pemberian makan yang tidak sesuai kepada anak seperti frekuensi pemberian makan rendah, pemberian makan yang kurang selama dan setelah sakit, konsistensi makan yang tidak sesuai dengan usia balita, pemberian jumlah makanan yang tidak sesuai, pemberian makanan yang tidak responsif, makanan tidak bervariasi dan kurang sumber protein, kandungan makanan tidak bergizi, serta makanan pendamping yang memiliki kandungan energi rendah (Kiik dan Nuwa, 2020). Hasil kuesioner pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan dapat dilihat pada tabel 4.6

Konsumsi makanan yang kurang akan menyebabkan ketidakseimbangan proses metabolisme di dalam tubuh, apabila hal ini terjadi terus menerus akan terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak (Rahayu et al., 2018). Pemberian makan dengan cara yang sehat, pemberian makan bergizi dan mengatur porsi yang dihabiskan akan meningkatkan status gizi anak. Makanan yang baik untuk bayi dan balita harus memenuhi syarat-syarat kecukupan energi

dan zat gizi sesuai umur, pola menu seimbang dengan bahan makanan yang tersedia, kebiasaan dan selera makan anak, bentuk dan porsi makanan yang disesuaikan pada kondisi anak dan memperhatikan kebersihan perorangan dan lingkungan (Febriani bella et al., 2020).

Pola pemberian makan yang tepat merupakan pola pemberian makan yang sesuai dengan jenis makanan, jumlah makanan, dan jadwal makan balita. Pola pemberian makan merupakan perilaku yang dapat mempengaruhi keadaan gizi pada balita. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur. Gizi baik membuat berat badan normal atau sehat, tubuh tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindung dari penyakit kronis dan kematian dini. Agar tubuh tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit kronis atau penyakit tidak menular terkait gizi, maka pola makan perlu ditingkatkan kearah konsumsi gizi seimbang. Keadaan gizi yang baik dapat meningkatkan kesehatan balita (Kemenkes RI, 2014).

Islam adalah agama yang sempurna, yang artinya di dalam Islam diatur segala tentang kehidupan tidak terkecuali dari pola makan. Yang menjadi rujukan umat Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. sebab perilaku Rasulullah SAW. adalah bagian dari mubayyan (penafsir) dari Al-Qur'an. Oleh karenanya dituntut bagi umat Islam untuk mengikuti kehidupan Rasulullah SAW. karena Nabi adalah himpunan dari gambaran adab dan akhlak yang mulia.

Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab [33] : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

*“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”*

Dalam ayat diatas Muhammad Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman harus meneladani Nabi SAW. bisa juga ayat ini kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman ini dikesankan oleh kata *laqad*. Seakan-akan ayat itu menyatakan “Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya ditengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani”.

Sudah menjadi kodratnya apabila semua makhluk hidup memerlukan makan. Sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia tentunya membutuhkan makanan untuk mendapatkan sumber tenaga, mempertahankan ketahanan tubuh dalam menghadapi serangan penyakit, dan untuk kebutuhan tumbuh kembangnya. Makanan memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tubuh. Sebab, tubuh terdiri dari beberapa jaringan, dan setiap jaringan terdiri dari sekian juta atau bahkan milyaran sel. Agar setiap sel ini bisa menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing, maka kita harus memenuhinya dengan cara mengonsumsi beberapa unsur makanan. Memberi asupan makanan kepada tubuh merupakan kewajiban setiap hamba. Oleh sebab itu, ketika tubuh merasa lapar, wajib untuk diberi makan. Tentu saja, untuk bisa mengoptimalkan fungsi makanan tersebut dengan baik, tidak bisa sembarang makanan dapat dimakan. Apalagi, di zaman sekarang ini, banyak penyakit diakibatkan oleh pola makan yang salah. Karena itu, penting pula bagi kita untuk mengetahui bagaimana pola makan yang baik, yang dapat mewujudkan tubuh yang sehat.

Selain untuk mempertahankan hidup dan menghasilkan energi, makanan merupakan pula bagian dari kehidupan sosial budaya. Kegembiraan, rasa kasih sayang, rasa syukur, semuanya itu biasanya diungkapkan dengan keselamatan yang menghadirkan berbagai makanan yang lezat-lezat. Demikian juga dalam agama, makanan mempunyai tempat yang sangat penting, misalnya dalam Al-Qur'an kitab pegangan umat Islam terdapat sejumlah ayat yang berbicara tentang makan dan makanan. Dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah [5] : 88

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

*“Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman.”*

Dalam maqashid syariah, pola makan masuk ke dalam kategori daruriyat. Daruriyat adalah kebutuhan primer yang bersifat esensial bagi kehidupan manusia dan sesuatu yang harus ada untuk eksistensi manusia atau dengan kata lain tidak sempurna kehidupan manusia tanpa harus dipenuhinya sebagai ciri atau kelengkapan kehidupan manusia.

Pada tingkat daruriyat seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan dan minuman pada kondisi normal dan saat dharurat (terpaksa), wajib memakan apa saja demi menyambung hidup, meskipun yang ada pada saat itu sesuatu yang haram pada asalnya. Kalau kebutuhan pokok ini diabaikan akan berakibat eksistensi jiwa manusia terancam.

Dalam maqashid syariah, pola makan termasuk ke dalam perlindungan memelihara jiwa (Hifdz al-Nafs). Maqashid syariah Hifdz al-Nafs adalah upaya untuk memelihara jiwa dan berlangsungnya kehidupan manusia, Islam mewajibkan untuk mencapai tegaknya jiwa, yaitu terpenuhinya makanan pokok. Salah satu tentang pemeliharaan jiwa adalah makan. Makan sangat penting oleh

tubuh dan untuk hidup manusia, sehingga makan pun termasuk kebutuhan yang wajib.

#### **4.2.2 Hubungan Pola Pemberian Makan dengan Kejadian Stunting**

Pola pemberian makan menentukan asupan nutrisi yang masuk ke dalam tubuh anak. Jika pola pemberian makan kurang baik otomatis asupan zat gizi yang masuk masih belum terpenuhi. Pola pemberian makan kepada anak merupakan salah satu upaya seorang ibu memberi makan pada anak dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan makanan baik kualitas maupun kuantitasnya. Pola pemberian makan merupakan salah satu pola asuh orang tua yang bisa mempengaruhi terjadinya stunting pada balita. Pola pemberian makan yang kurang baik berpeluang besar terhadap anak terkena stunting dibandingkan pola pemberian makan yang cukup baik (Amalika et al., 2023). Hubungan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Terjun Kecamatan Medan Marelan dapat dilihat pada tabel 4.7

Pola pemberian makan tepat tetapi masih mengalami kejadian stunting dapat disebabkan oleh faktor lain seperti penyakit infeksi. Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung stunting, penyakit infeksi yang sering diderita balita seperti cacangan, Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA), diare dan infeksi lainnya yang berhubungan dengan gangguan kesehatan kronik dapat mempengaruhi kejadian stunting. Masalah kesehatan anak dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan dikarenakan intake makanan menurun, menurunnya absorpsi zat gizi oleh tubuh yang menyebabkan tubuh kehilangan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan (Nursyamsi et al., 2023).

Keadaan stunting akan terjadi pada anak balita usia 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang mengalami gagal tumbuh yang diakibatkan terjadinya gizi kronis. Hal tersebut menyebabkan munculnya berbagai kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak karena lebih rentan atau beresiko menderita penyakit. Stunting bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik saja, namun juga mengakibatkan anak menjadi mudah sakit, selain itu juga terjadi gangguan perkembangan otak dan kecerdasan, sehingga stunting merupakan ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Hardiyanto Rahman et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kejadian stunting pada balita dipengaruhi oleh pola pemberian makan yang didapatkan dari kuesioner yang diberikan dan kejadian stunting pada balita didapatkan dari pengukuran tinggi badan yang dilakukan oleh peneliti. Pola pemberian makan yang baik kepada anak berdampak pada tumbuh kembang dan kecerdasan anak. Kejadian balita stunting dapat diatasi salah satunya dengan cara menerapkan pola pemberian makan yang baik dan benar. Pola pemberian makan yang baik kepada anak adalah dengan memberikan makanan yang memenuhi kebutuhan zat gizi anak setiap hari, seperti sumber karbohidrat, protein, lemak, sayur, dan buah-buahan (Amraeni, 2021).

Hasil dari penelitian ini sesuai pada penelitian lain yang menyebutkan bahwa ada hubungan signifikan antara pola pemberian makan dengan kejadian stunting dengan nilai  $p$  sebesar 0,014 ( $p < 0,05$ ) karena sebagian besar balita memiliki pola pemberian makan yang tidak tepat, dan sebagian ibu balita masih banyak yang kurang mengetahui makanan yang dapat memenuhi kebutuhan

standar gizi balita dengan pola pemberian makan yang seimbang (Wibowo et al., 2023).

Penelitian (Andolina N & Aatina A, 2023) mendapatkan hasil bahwa pola pemberian makan yang tidak tepat sebanyak 29 balita (72,5%) mengalami stunting dan tidak stunting sebanyak 11 balita (27,5%). Dan pola pemberian makan yang tepat sebanyak 9 balita (24,3%) mengalami stunting dan 28 balita (75,7%) yang tidak stunting. Didapatkan hasil  $p\text{-value} = 0,001$  ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita.

Islam mengajarkan dan memandang bahwa mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan standar kehalalan dan kualitas yang baik dapat memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesehatan kemudian juga memerintahkan untuk menyusui anak hingga 2 tahun sebagaimana terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 233 juga merupakan bagian dari mencegah terjadinya penyakit dan stunting pada anak (Husni & Anggraini, 2023).

Dalam kasus penurunan stunting sesuai analisis Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 9 dengan makna bahwa dalam beberapa kasus, individu yang memiliki keturunan yang kurang kuat dapat mengalami beberapa tantangan dalam hidup atau tidak sehat secara jasmani maupun rohani merupakan suatu hal yang dilarang. Dikarenakan bahwa dengan demikian itu dapat berdampak pada keberlangsungan anak.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya stunting diantaranya masalah gizi yang kronis sejak awal kehamilan sampai melahirkan, hal ini terjadi karena pengetahuan ibu yang kurang dan cara mengasuh anak yang tidak baik seperti

yang tertuang dalam Maqashid Syariah memelihara jiwa dalam tingkat daruriyat seperti memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup. Kalau kebutuhan ini tidak dipenuhi, maka akan mengakibatkan terancamnya jiwa manusia. Karena untuk pemeliharaan dan pengembangan jiwa dapat dilakukan dengan memenuhi kebutuhan utamanya. Kebutuhan yang dimaksud tidak hanya untuk menjamin keberlangsungan jiwa dan kesejahteraan, melainkan dapat melakukan perannya sebagai khalifah secara efektif. Selain itu ada juga menjaga jiwa dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

*“Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).” (Q.S An-Nisa ayat 9)*

Kebiasaan yang terjadi dalam keluarga kurang memperhatikan asupan gizi untuk anak mereka, karena kebanyakan orang tua beranggapan bahwa anak mereka terindikasi stunting bukan hanya dari faktor gizi tetapi mereka melihat dari faktor keturunan. Stunting ditinjau berdasarkan Maqashid Syariah mewujudkan pemeliharaan jiwa dan keturunan seperti memelihara jiwa dalam tingkat daruriyat yaitu memenuhi kebutuhan pokok berupa makanan untuk mempertahankan hidup, karena dalam memelihara keturunan adalah tanggung jawab keberlangsungan hidup anak yang sangat penting. Sedangkan dalam implementasinya stunting juga mendorong penjagaan harta, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga seperti makanan bergizi, penjagaan air bersih, pemberian ASI eksklusif, pola asuh, dan pelayanan kesehatan.